

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan bangsa Indonesia saat ini begitu kompleks, hampir dari semua aspek kehidupan menjadi masalah nasional. Tidak hanya bidang sosial ekonomi saja, namun politik dan agama juga sudah mulai mencuat, hal ini ditandai dengan banyaknya aksi-aksi demonstrasi yang menimbulkan perselisihan antar beberapa kelompok dalam masyarakat. Suasana yang tidak kondusif ini menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan, meningkatnya jumlah pengangguran dan tindak kejahatan. Sehingga mengakibatkan semakin rumitnya penyelesaian dari masalah nasional ini.

Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi terus bertambah. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja. Apalagi diperparah dengan timbulnya aksi PHK dari beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Masalah pengangguran sebenarnya bisa diatasi jikalau negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin. Namun hal ini sepertinya tidak mungkin bisa secepatnya terealisasi, karena banyaknya kendala baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

Berdasarkan data resmi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2010 yang lalu, menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja

pada Agustus 2010 berjumlah 116,52 juta orang. Data BPS ini juga mengindikasikan bahwa jumlah pengangguran pada Agustus 2010 mencapai 8,31 juta orang atau 7,14% dari total angkatan kerja 116,52 juta orang. Berikut ini data yang tercatat oleh BPS, pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2010.

**Tabel 1. Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Tahun 2010**

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	757.807	9,11%
2.	Sekolah Dasar	1.402.858	16,86%
3.	SLTP	1.661.449	19,97%
4.	SMTA (Umum dan Kejuruan)	3.344.315	40,20%
5.	Diploma I/II/III/Akademi	443.222	5,32%
6.	Universitas	710.128	8,54%
	<b>Total</b>	8.319.779	100,00%

*Sumber: Data BPS 2010 yang Diolah*

Dari data di atas, terlihat bahwa pengangguran terbuka cukup banyak juga yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi, baik diploma maupun sarjana yaitu sebanyak 1.153.350 orang atau sebesar 13,86% dari total keseluruhan pengangguran. Dari data yang telah diungkapkan mengenai tingginya tingkat pengangguran mengharuskan perguruan tinggi memikirkan alternatif lain di luar kebiasaan dalam penyaluran tamatannya. Secara historis masyarakat Indonesia cenderung memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah Belanda, hal ini ikut mewarnai orientasi pendidikan bangsa Indonesia. Apabila hal ini tidak segera diantisipasi, bukan hal yang mustahil suatu saat akan terjadi ledakan pengangguran terdidik yang tak terkendali di Indonesia, karena para lulusan lembaga pendidikan tidak dikader sejak dini

untuk menjadi pencipta lapangan kerja. Kecenderungan untuk mencari pekerjaan perlu diarahkan kepada penciptaan lapangan kerja minimal bagi diri tamatan itu sendiri.

Kenyataan seperti ini mengindikasikan bahwa perguruan tinggi baru sekedar mampu mempersiapkan mahasiswa untuk mengisi lapangan kerja dan belum mampu mempersiapkan mereka menjadi manusia-manusia wirausaha. Untuk itu Pemerintah telah memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum satuan pendidikan di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi. Bahkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional berencana untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan di jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Pembelajaran kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma). Program pembelajaran kewirausahaan ini dimasukkan dalam kurikulum dengan kisaran bobot per semester antara 2 sampai 3 SKS, dengan pertemuan/sesi tatap muka di kelas 3 jam per minggu, sementara dalam sistem politeknik bisa berarti 2 kali 3 jam pertemuan kelas dalam satu minggu. Seperti yang dipaparkan Ditjen Dikti (2006: 245) bahwa “Selama menjadi *pilot project*, Kuliah Kewirausahaan yang setara dengan 2 SKS, menjadi tanggung jawab LPM Perguruan Tinggi pengusul, sedangkan Jurusan/Fakultas sebagai pelaksana, di bawah koordinasi Pembantu/Wakil Rektor urusan akademis”.

Pelaksanaan kuliahpun tidak akan jauh berbeda dengan pengajaran mata kuliah lainnya yaitu dalam bentuk klasikal, pengajaran teori di dalam kelas di mana mahasiswa umumnya merupakan peserta yang pasif. Padahal dalam setiap proses pembelajaran supaya efektif peserta didik atau mahasiswa harus terlibat di dalam pengalaman belajarnya. Ciputra (2012) dalam harian Kompas mengatakan bahwa, "Mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu jangan hanya diajarkan bagaimana bisa bekerja dengan baik, tetapi dipacu untuk bisa menjadi pemilik dari usaha-usaha sesuai latar belakang ilmu mereka,". Pendidikan harus dijalankan dengan kreatif. Pendidikan kewirausahaan harusnya membekali mahasiswa untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja ketika yang bersangkutan menyelesaikan studinya. Seperti menurut Bob Sadino (2012) dalam harian Kompas, "Sebagai dampak dari sistem pendidikan Indonesia yang kebanyakan masih menggunakan prinsip belajar untuk tahu, bukan untuk melakukan sesuatu".

Keberadaan Perguruan Tinggi di tengah-tengah masyarakat, sangat diharapkan dapat menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang sekaligus menjalankan perannya sebagai agen pembaharu (*agent of change*) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Pemberdayaan Bisnis Center di Perguruan Tinggi diharapkan mampu membangkitkan gerakan pelaku bisnis skala kecil dan menengah yang pada dewasa ini keberadaannya semakin terpinggirkan dengan hadirnya bisnis skala besar seperti *hypermarket*, *supermarket* dan *minimarket*. Berdasarkan hasil studi A.C. Nielsen (2007) dalam Smeru, pasar

modern di Indonesia tumbuh 31,4% per tahun, sedangkan pasar tradisional menyusut 8% per tahun. Jika kondisi ini tetap dibiarkan, ribuan bahkan jutaan pedagang kecil akan kehilangan mata pencahariannya.

Pada dasarnya Bisnis Center di Perguruan Tinggi dimaksudkan untuk memberikan media pembelajaran bagi mahasiswa dalam hal menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha. Secara umum pengembangan Bisnis Center diarahkan pada: 1) penyediaan sarana prasarana Bisnis Center yang layak sebagai tempat dan wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*); 2) pengembangan pola manajemen Bisnis Center yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu sudah saatnya keberadaan Bisnis Center di Perguruan Tinggi sangat diperlukan.

Bisnis Center sebagai bentuk realisasi laboratorium pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan yang memiliki sikap mental, watak, perilaku, minat, motivasi, dan ambisi yang semuanya berperan untuk mengantarkan kesuksesan dalam berwirausaha. Menurut Bambang Banu Siswoyo (2009:121), “Unsur lingkungan seperti *Business Center*, mempunyai pengaruh yang besar terhadap kematangan dosen Kewirausahaan. Banyak pembelajaran kewirausahaan yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan pelaku usaha yang ada lingkungan, mulai yang terdekat sampai yang terjauh”.

Kenyataannya kurang pemanfaatan Bisnis Center sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan atau laboratorium pembelajaran kewirausahaan. Mahasiswa hanya mendapatkan pembelajaran kewirausahaan secara teori di

dalam perkuliahan tanpa mempraktikkan langsung dalam kegiatan sehari-hari, padahal telah tersedia sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan mahasiswa untuk berlatih kewirausahaan di dalam kampus berupa Bisnis Center atau embrio Bisnis Center, misalnya koperasi mahasiswa, kantin, toko, foto copy, warnet, bengkel dan unit usaha lainnya.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, khususnya perguruan tinggi di DIY, pemanfaatan Bisnis Center sebagai laboratorium kewirausahaan belum optimal. Untuk itu, peneliti mengangkat judul “Studi Eksplorasi Tentang Bisnis Center sebagai Laboratorium Pembelajaran Kewirausahaan di Perguruan Tinggi di DIY”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat pengangguran dari lulusan Perguruan Tinggi.
2. Tingginya tingkat pengangguran seyogyanya Perguruan Tinggi memikirkan alternatif lain di luar kebiasaan dalam penyaluran tamatannya.
3. Kecenderungan lulusan dari Perguruan Tinggi untuk mencari kerja dari pada menciptakan lapangan kerja.
4. Pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi masih dalam bentuk teori di dalam kelas di mana mahasiswa umumnya merupakan peserta yang pasif.

5. Kurangnya pemanfaatan Bisnis Center sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan atau laboratorium pembelajaran kewirausahaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah terdapat berbagai masalah yang perlu dikaji. Mengingat luasnya permasalahan maka penelitian ini dibatasi untuk membahas kurangnya pemanfaatan Bisnis Center sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan atau laboratorium pembelajaran kewirausahaan.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Bisnis Center di Perguruan Tinggi di DIY?
2. Apakah fungsi Bisnis Center sebagai laboratorium pembelajaran mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi di DIY?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Profil Bisnis Center di Perguruan Tinggi di DIY .
2. Fungsi Bisnis Center sebagai laboratorium pembelajaran mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi di DIY.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memberikan tambahan referensi bagi dunia pendidikan khususnya mata kuliah kewirausahaan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Selain untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana, penelitian ini digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan pemikiran dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari di bangku kuliah sehingga dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang muncul di masyarakat dengan menggunakan metode ilmiah.

Menambah wawasan penulis agar berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi kaitannya dengan praktik pembelajaran kewirausahaan.

### b. Bagi Dosen Mata Kuliah Kewirausahaan

Bahan pertimbangan dalam pembelajaran kewirausahaan agar lebih intensif untuk menggunakan Bisnis Center sebagai laboratorium kewirausahaan.

### c. Bagi Pengelola Bisnis Center

Bahan pertimbangan dalam pengelolaan Bisnis Center agar lebih melibatkan mahasiswa.

### d. Bagi Mahasiswa

Bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan memanfaatkan Bisnis Center sebagai laboratorium praktik kewirausahaan secara optimal.